

**POTENSI SUMBER DAYA EKOSISTEM PADANG LAMUN SEBAGAI
ATRAKSI EKOWISATA BAHARI DI DUSUN POTON BAKO,
JEROWARU, LOMBOK TIMUR**

**THE POTENTIAL OF SEAGRASS ECOSYSTEM RESOURCES AS
MARINE ECOTOURISM ATTRACTIONS IN POTON BAKO
HAMLET, JEROWARU, EAST LOMBOK**

Afrijal¹, Sitti Hilyana², Ibadur Rahman^{3*}

¹ Program Studi Ilmu Kelautan Fakultas Pertanian Univeritas Mataram

*Korespondensi email: ibadur.rahman@unram.ac.id

(Received; 9 November 2023; Accepted 24 Desember 2023)

ABSTRAK

Padang lamun merupakan ekosistem esensial yang merupakan bagian dari ekosistem pesisir, meliputi fungsi ekologis dengan keanekaragaman hayati dan nilai ekonomi yang tinggi. Di samping itu, padang lamun juga memiliki potensi sebagai atraksi pariwisata berbasis lingkungan perairan atau yang lebih dikenal sebagai ekowisata bahari. Tidak seperti dua ekosistem pesisir lainnya, yaitu ekosistem terumbu karang dan mangrove, potensi ekosistem padang lamun sebagai bentuk atraksi pariwisata bahari belum banyak dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sumber daya ekosistem lamundi Dusun Poton Bako, Jerowaru, Lombok Timur. Selanjutnya, dalam penelitian ini dilakukan penilaian kesesuaian untuk kegiatan pariwisata dan merekomendasikan jenis bentuk wisata berdasarkan potensi sumber daya ekosistem lamun tersebut. Penelitian ini menggunakan metode eksploratif dan deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode garis transek digunakan untuk penilaian lamun, beserta analisis biota dan sedimen pada titik 0, 50, dan 100 pada setiap garis transek. Hasil penelitian menunjukkan tutupan lamun berkisar antara 20,74% hingga 43,75%. Lima jenis lamun yang berbeda dan 25 spesies biota asosiasi dari kelas gastropoda ditemukan dalam penelitian ini. Arus laut berkisar antara 2,8 hingga 5,6 cm/s, kedalaman air bervariasi antara 30 cm hingga 1,5 m, dan Tingkat kecerahan air 100%. Substrat terdiri dari lumpur berpasir dan pasir berlumpur. Indeks kesesuaian wisata (IKW) mencapai 66%, menunjukkan kondisi yang "sesuai". Berdasarkan temuan tersebut, bentuk kegiatan wisata yang cocok untuk dilakukan di ekosistem padang lamun Dusun Poton Bako yaitu wisata edukasi dan wisata snorkeling.

Kata Kunci: Ekowisata, Indeks kesesuaian wisata, Padang lamun

ABSTRACT

Seagrass beds are an essential ecosystem that is part of the coastal ecosystem, encompassing ecological functions with high biodiversity and economic value. Additionally, seagrass beds also have the potential as an environmentally based water tourism attraction, known as marine

ecotourism. Unlike the other two coastal ecosystems, namely coral reefs and mangroves, the potential of seagrass bed ecosystems as a form of marine tourism attraction has not been widely explored. This study aims to identify the potential of the seagrass ecosystem resources in the Poton Bako Hamlet, Jerowaru, East Lombok. Furthermore, this research conducts an assessment of the suitability for tourism activities and recommends types of tourism based on the potential resources of the seagrass ecosystem. This study uses an exploratory and descriptive method with a quantitative approach. The transect line method is used for seagrass assessment, along with the analysis of biota and sediments at points 0, 50, and 100 on each transect line. The research results show that seagrass cover ranges from 20.74% to 43.75%. Five different types of seagrass and 25 associate biota species from the gastropoda class were found in this study. The sea currents range from 2.8 to 5.6 cm/s, water depth varies from 30 cm to 1.5 m, and water clarity is 100%. The substrate consists of sandy mud and muddy sand. The tourism suitability index reaches 66%, indicating a "suitable" condition. Based on these findings, suitable tourism activities to be carried out in the Poton Bako Hamlet seagrass ecosystem are educational tourism and snorkeling activities.

Keywords: Seagrass, Eco-tourism, Tourism Suitability Index

PENDAHULUAN

Padang lamun merupakan suatu ekosistem penting penyusun ekosistem wilayah pesisir yang termasuk dalam salah satu ekosistem yang memiliki fungsi ekologis bernilai ekonomi dengan keanekaragaman hayati tinggi. Padang lamun merupakan salah satu ekosistem pesisir yang memiliki peranan penting, khususnya bagi kelangsungan hidup biota perairan yang berasosiasi dengannya. Biota-biota tersebut memanfaatkan lamun sebagai tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat melakukan pemijahan (*spawning ground*) dan daerah pembesaran (*nursery ground*) (Yunita *et al.*, 2020). Selain memiliki peranan terhadap kelangsungan hidup biota, padang lamun juga memiliki peran penting lainnya, yaitu sebagai perangkap sedimen perairan (Riniatsih *et al.*, 2018), peredam gelombang, pendaur ulang zat hara, dan sebagai penyerap sejumlah besar karbon dari atmosfer yang lebih umum disebut dengan istilah karbon biru (*blue carbon*) (Rustam *et al.*, 2019).

Ekowisata dalam peraturan menteri dalam Negeri no. 33 Tahun 2009 merupakan kegiatan wisata alam yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapat masyarakat lokal. Ekowisata merupakan mata pencaharian alternatif bagi masyarakat pesisir yang dapat menambah pendapatan mereka (Kadir, 2022). Kegiatan wisata adalah suatu bentuk kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam untuk kepuasan manusia (Yulianda, 2007).

Pulau Lombok memiliki potensi padang lamun yang cukup besar untuk dikembangkan khususnya dalam menunjang ekowisata. Ekowisata padang lamun memiliki karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan ekowisata mangrove dan terumbu karang (Hartini, 2019). Kegiatan ekowisata adalah suatu bentuk kegiatan pemanfaatan sumber daya alam untuk kepuasan manusia (Yulianda, 2007). Sesuai dengan namanya, ekowisata padang lamun adalah aktivitas wisata berbasis ekosistem padang lamun (Johan, 2017). Komponen ekowisata padang lamun terdiri atas vegetasi lamun dan biota-biota yang berasosiasi dengan padang lamun. Salah satu bentuk ekowisata lamun adalah wisata edukasi atau pendidikan dan snorkeling, yaitu melihat ekologi padang lamun beserta biota asosiasinya (Johan, 2017).

Keanekaragaman spesies lamun di perairan Pulau Lombok tergolong cukup tinggi, yaitu sebanyak 10-11 spesies (Syukur, 2015; Kiswara, 1996; Kiswara & Winardi, 1994) dari total 16 spesies lamun yang tersebar di seluruh perairan Indonesia (Nugraha *et al.*, 2020). Ke-

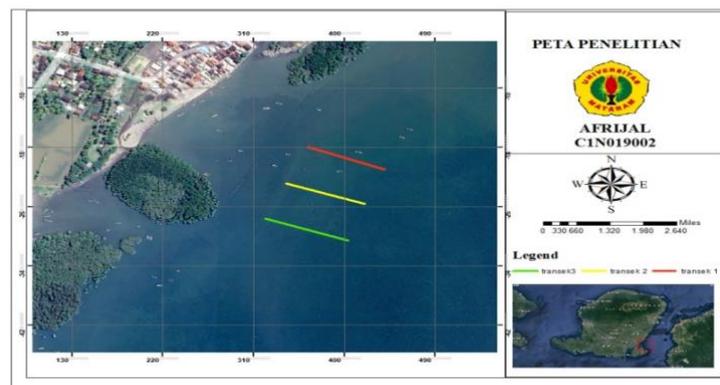
sebelas jenis lamun yang ditemukan di perairan Pulau Lombok yaitu: *Syringodium isoetifolium*, *Thalassodendron ciliatum*, *Cymodocea serrulata*, *Cymodocea retundata*, *Halophila ovalis*, *Halophila minor*, *Halophila decipiens*, *Halophila spinulosa*, *Halodule pinifolia*, *Halodule uninervis*, *Thalasia hemprichii*, dan *Enhalus acoroides*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang potensi ekosistem padang lamun sebagai atraksi ekowisata bahari di Dusun Poton Bako, Desa Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Kajian mengenai potensi ekosistem padang lamun sebagai atraksi ekowisata bahari dilakukan berdasarkan penilaian indeks kesesuaian wisata (IKW), dengan mengamati secara langsung di lapangan. Hasil dari penelitian ini dapat menggambarkan bentuk atraksi ekowisata bahari yang sesuai dengan karakteristik ekosistem padang lamun di Dusun Poton Bako, Desa Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak bulan September Tahun 2022 sampai dengan Maret 2023. Penelitian dilakukan di perairan padang lamun Dusun Poton Bako, Desa Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan adalah: sepatu karang, snorkel dan masker, alat tulis, GPS, roll meter, patok besi, pelampung kecil, kuadran pvc berukuran 50x50 cm, current meter, sekop kecil, timbangan digital, wadah nampan, oven, sieve net atau ayakan bertingkat. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: sampel lamun, sampel sedimen, dan sample biota (gastropoda) yang dikoleksi dari lokasi penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksploratif dan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Metode Pengumpulan Data

a. Data Lamun

Metode yang digunakan dalam pengambilan data lamun adalah menggunakan metode line transek dengan pembuatan jalur pengamatan menjadi ulangan tiga transek garis atau dengan panjang masing-masing 100 m dan jarak antara satu transek dengan transek yang lain adalah 50 m, sehingga total luasnya 100 x 100 m². Frame 50 cm kuadrat diletakan di sisi kanan transek dengan jarak antara kuadrat satu dengan yang lainnya adalah 10 m sehingga total kuadrat pada setiap transek adalah 11 kuadrat (Hutomo & Nontji, 2014).

b. Data Biota dan Sedimen

Pengambilan biota dilakukan pada saat pengambilan data lamun. Sampel biota diambil pada setiap titik 0, 50 dan 100 di setiap garis transek, sehingga total terdapat 9 (sembilan) titik sampling. Pengambilan data sedimen diambil pada saat pengambilan data lamun, sedimen diambil pada frame kuadrat berukuran 50 cm menggunakan pipa PVC (*sedimen core*) berdiameter 5 cm dan panjang 50 cm. Pengambilan sampel dilakukan sebanyak 3 kali pengulangan di setiap line transek pada titik 0, 50 dan 100.

c. Data Kecepatan Arus, Kedalaman dan Kecerahan Perairan

Kecepatan arus perairan diambil menggunakan alat *current meter* pada setiap titik pada line transek. Kedalaman perairan dan kecerahan diukur menggunakan *roll meter*, yaitu dengan cara merentangkan *roll meter* di dasar perairan sampai ke permukaan perairan.

Analisis Data

a. Komposisi Jenis Lamun

Rumus menghitung persentase tutupan lamun dalam kotak kecil penyusun kuadrat adalah sebagai berikut:

$$\text{Jumlah nilai penutupan lamun (\%)} = \frac{\text{Penutupan lamun}}{4}$$

Tabel.1. Penilaian persentase penutupan Lamun dalam kuadrat (Hutomo & Nontji, 2014).

| | Nilai penutupan lamun (%) |
|---------------|---------------------------|
| Penuh | 100 |
| ¾ kotak kecil | 75 |
| ½ kotak kecil | 50 |
| ¼ kotak kecil | 25 |
| Kosong | 0 |

b. Analisis Sedimen

Analisis butiran sedimen dianalisis menggunakan metode segitiga *shepard* digunakan untuk menganalisis butiran sedimen. Tipe sedimen dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tipe sedimen} = \frac{\text{Hasil berat ayakan}}{\text{Berat total hasil ayakan}} \times 100$$

Tabel.2. Klasifikasi ukuran butir skala Wenworth (Chester K, Wentworth, 1922)

| Ukuran besar butir (mm) | Jenis sedimen |
|-------------------------|------------------|
| >256 | Boulder/Bongkah |
| 64-256 | Couple/Berangkal |

| Ukuran besar butir (mm) | Jenis sedimen |
|-------------------------|-------------------------------------|
| 4-64 | Pebble/Kerakal |
| 2-4 | Granule/Kerikil |
| 1-2 | Very Coarse sand/Pasir Sangat Kasar |
| 1/2 -1 | Coarse Sand/Pasir Kasar |
| 1/4-1/2 | Medium Sand/Pasir Sedang |
| 1/8 – 1/4 | Find Sand/Pasir Halus |
| 1/16 – 1/8 | Very Find Sand/Pasir Sangat Halus |
| 1/256 – 1/16 | Silt/Lanau |
| <1/256 | Clay/Lempung |

c. Analisis Indeks Kesesuaian Wisata (IKW)

Rumus yang akan digunakan untuk menghitung kesesuaian wisata pantai dan wisata bahari adalah (Yulianda, 2007), yaitu:

$$IKW = \sum \left(\frac{N_i}{N_{max}} \right) \times 100 \%$$

Keterangan:

IKW = Indeks Kesesuaian Wisata.

N_i = Nilai parameter ke-I (Bobot x skor)

N_{max} = Nilai maksimum dari suatu kategori wisata.

HASIL

Keanekaragaman dan Persentase Tutupan Jenis Lamun

a. Jenis Lamun

Jenis lamun yang ditemukan pada ekosistem padang lamun di Dusun Poton Bako terdiri atas 5 jenis lamun, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jenis lamun

| No | Jenis lamun | Transek | | |
|----|--------------------------------------|---------|-------|-------|
| | | 1 | 2 | 3 |
| 1 | <i>Enhalus acoroides</i> | + | + | + |
| 2 | <i>Halodule pinifolia</i> | + | + | + |
| 3 | <i>Halophila ovalis</i> | + | + | + |
| 4 | <i>Halophila minor</i> | - | + | - |
| 5 | <i>Cymodocea rotundata</i> | + | + | + |
| 6 | Presentase penutupan total lamun (%) | 20,74 | 29,83 | 43,75 |

Keterangan:

+ : Ada keberadaan jenis tersebut

- : Tidak ada jenis tersebut

b. Biota

Adapun biota yang didapat adalah jenis gastropoda dengan banyak spesies 25 spesies gastropoda, dapat dilihat di Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah jenis Biota

| No | Jenis Gastropoda | Transek | | |
|----|-------------------------------|---------|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 |
| 1 | <i>Cerithidea cingulata</i> | - | + | - |
| 2 | <i>Cerithidea obtusa</i> | - | + | - |
| 3 | <i>Cerithium alveolus</i> | + | - | - |
| 4 | <i>Cerithium columna</i> | - | + | - |
| 5 | <i>Cerithium ustum</i> | + | - | - |
| 6 | <i>Cypraea eburnea</i> | + | - | - |
| 7 | <i>Engina alveolata</i> | - | + | - |
| 8 | <i>Hebra corticata A</i> | - | + | - |
| 9 | <i>Littorina melanostoma</i> | - | - | + |
| 10 | <i>Littorina scabra</i> | + | - | - |
| 11 | <i>Nasarius callospira</i> | + | - | - |
| 12 | <i>Nassarius globosus</i> | + | + | - |
| 13 | <i>Nasius livescens</i> | + | + | - |
| 14 | <i>Nassarius semisulcatus</i> | - | + | - |
| 15 | <i>Phalium bisulcatum</i> | + | - | - |
| 16 | <i>Pisanea ignea</i> | + | - | - |
| 17 | <i>Pisania fasciculata</i> | - | + | - |
| 18 | <i>Pseudovertagus aluco</i> | - | - | + |
| 19 | <i>Rhinoclavis aspera</i> | + | + | + |
| 20 | <i>Rhinoclavis kochi</i> | - | + | - |
| 21 | <i>Rhinoclavis sinensis</i> | + | - | - |
| 22 | <i>Strombus terebellatus</i> | - | + | - |
| 23 | <i>Terebralia palustris</i> | - | - | + |
| 24 | <i>Terebralia sulcata</i> | + | + | + |
| 25 | <i>Thais javanica</i> | - | - | + |

**Kesesuaian Ekowisata Padang Lamun di Perairan Poton Bako
Parameter Fisika Perairan Ekosistem Padang Lamun**

a. Arus

Hasil pengukuran kecepatan arus yang dilakukan pada setiap transek dapat dilihat pada Tabel 5. berikut:

Tabel 5. Data kecepatan arus

| Titik | Transek 1 | Transek 2 | Transek 3 |
|-------|-----------|-----------|-----------|
|-------|-----------|-----------|-----------|

| | | | |
|-----|--------------|--------------|--------------|
| 0 | 5,6 cm/detik | 2.8 cm/detik | 2,8 cm/detik |
| 50 | 5,6 cm/detik | 5,6 cm/detik | 2,8 cm/detik |
| 100 | 5,6 cm/detik | 2,8 cm/detik | 2,8 cm/detik |

Data kecepatan arus yang didapatkan dari hasil pengukuran tergolong cukup rendah, dikarenakan kondisi perairan sedang surut pada saat pengamatan. Hal ini sebagaimana dikatakan Johan, (2017) bahwa faktor utama yang mempengaruhi kecepatan arus adalah angin dan pasang-surut perairan.

b. Kedalaman perairan dan Kecerahan Perairan

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa kedalaman dan kecerahan perairan berkisar antara 30 cm – 1,5 m, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6 berikut

Tabel 6. Data kedalaman dan kecerahan perairan

| Jarak transek | Transek 1 | Transek 2 | Transek 3 |
|---------------|-----------|-----------|-----------|
| 0 | 45 cm | 30 cm | 30 cm |
| 50 | 60 cm | 50 cm | 60 cm |
| 100 | 90 cm | 80 cm | 1.5 m |

Kedalaman perairan adalah jarak permukaan air laut sampai ke dasar perairan. Kedalaman perairan Dusun Poton Bako masih tergolong dangkal karena kedalamannya berkisar antara 30 cm – 1,5 m. Prihadi, (2017) menyatakan bahwa perairan dangkal kedalaman 1 m termasuk kedalaman golongan dangkal.

Kecerahan merupakan daya penetrasi cahaya untuk menembus kedalaman laut, apabila perairan keruh maka penetrasi cahaya matahari berkurang sehingga mengakibatkan kecerahan air rendah (Patty, 2020). Dilihat dari hasil kedalaman yang diperoleh, kecerahan yang diperoleh di perairan Dusun Poton Bako adalah 100 %.

c. Substrat

Berdasarkan hasil analisis tipe substrat menggunakan metode segitiga Shepard, diketahui bahwasanya substrat penyusun ekosistem padang lamun di Dusun Poton Bako adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Jenis substrat penyusun ekosistem padang lamun

| Transek | Jarak Transek | Jenis Sedimen |
|-----------|---------------|-----------------|
| Transek 1 | 0 | Lumpur |
| | 50 | Lumpur berpasir |
| | 100 | Pasir Berlumpur |
| Transek 2 | 0 | Lumpur |
| | 50 | Lumpur berpasir |
| | 100 | Tanah liat |
| Transek 3 | 0 | Lumpur berpasir |
| | 50 | Lumpur |
| | 100 | Pasir Berlumpur |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa substrat penyusun ekosistem padang lamun Dusun Poton Bako terdiri dari berbagai jenis substrat, antara lain: lumpur berpasir dan pasir

berlumpur. Kehidupan lamun sangat erat kaitannya dengan substrat, hampir semua jenis lamun bisa ditemukan di berbagai macam jenis substrat (Nabil, 2018).

Tabel 8. Analisis Indeks Kesesuaian Wisata (IKW)

| No | Parameter | Bobot | Kategori | Skor |
|--------------------|---------------------------|-------|---------------------------------------|--------|
| 1 | Tutupan Lamun (%) | 5 | > 75 | 4 |
| | | | > 50 - 75 | 3 |
| | | | 25 - 50 | 2* |
| | | | > 25 | 1 |
| 2 | Jenis Lamun | 4 | <i>Cymodocea, Halodule, Halophila</i> | 4* |
| | | | <i>Syringodium, Thalasso-dendron</i> | 3 |
| | | | <i>Thalasia</i> | 2 |
| | | | <i>Enhalus</i> | 1 |
| 3 | Jenis Biota | 5 | >10 | 4 |
| | | | 6 - 10 | 3 |
| | | | 3 - 5 | 2* |
| | | | <3 | 1 |
| 4 | kecerahan Perairan (%) | 3 | >75 | 4* |
| | | | > 25 - 75 | 3 |
| | | | 25 - 50 | 2 |
| | | | > 25 | 1 |
| 5 | Jenis Substrat | 1 | Pasir berkarang | 4 |
| | | | Pasir | 3 |
| | | | Pasir berlumpur | 2* |
| | | | Berlumpur | 1 |
| 6 | Kecepatan arus (cm/detik) | 1 | 0 - 15 | 4* |
| | | | > 15 - 30 | 3 |
| | | | > 30 - 50 | 2 |
| | | | > 50 | 1 |
| 7 | Kedalaman lamun (m) | 1 | 1 - 3 | 4* |
| | | | < 3-6 | 3 |
| | | | <6-10 | 2 |
| | | | <10 / > 1 | 1 |
| Ni | | | | 53 |
| Nmax | | | | 80 |
| IKW (Ni/Nmax) | | | | 66 |
| Kriteria penilaian | | | | sesuai |

Keterangan: * skor berdasarkan pengukuran langsung di lapangan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan, persentase tutupan total lamun Dusun Poton Bako yang memiliki kisaran nilai antara 20,74% - 43,75%, (**Tabel. 3**) termasuk dalam kategori skor (IKW) 2 dan dikategorikan penutupan lamun dalam kategori “Sedang”, (Rahmawati *et al.*, 2017). Jumlah jenis lamun yang ditemukan di ekosistem padang lamun Dusun Poton Bako

sebanyak 5 jenis lamun (**Tabel 3**), termasuk dalam kategori IKW dengan skor 4, dan jumlah jenis biota yang ditemukan sebanyak 1 jenis biota dari kelas gastropoda (**Tabel 4**), termasuk dalam kategori IKW dengan skor 1.

Persentase tutupan total lamun, keberadaan jenis lamun dan biota yang ditemukan memberikan nilai keuntungan tersendiri untuk kegiatan ekowisata lamun. Pradhana (2021) menyatakan bahwa dengan komposisi atau persentase tutupan total dan kerapatan jenis yang baik dapat menarik berbagai jenis biota untuk berasosiasi pada ekosistem lamun yang ada, dan dapat menambah daya tarik ekosistem untuk dijadikan daerah wisata berkelanjutan. Biota yang berasosiasi dengan ekosistem lamun menawarkan daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk melihat keindahan perairannya (Johan, 2017). Biota tersebut membentuk ekosistem yang asri dan meninggalkan kesan alami bagi pengembangan ekowisata dan wisata edukasi (Tuwo, 2011).

Kedalaman dan kecerahan di ekosistem padang lamun Dusun Poton Bako berkisar antara 30 cm – 1,5 m (**Tabel 6**), dimana masuk dalam kategori IKW dengan skor 4. Hal ini dikarenakan kedalaman di perairan pantai Poton Bako termasuk kedalaman yang dangkal, dan kecerahannya mencapai 100 %. Menurut Kantona, (2016) semakin dangkal perairan semakin tinggi nilai kecerahannya, hal ini berhubungan dengan penetrasi cahaya yang masuk kedalam kolom perairan, dimana kecerahan sangat mempengaruhi penglihatan.

Kecepatan arus yang didapatkan di ekosistem padang lamun Dusun Poton Bako adalah 2,8 – 5,6 cm/detik (**Tabel 5**), termasuk dalam kategori IKW dengan skor 4. Menurut Winarty (2015), pergerakan arus dapat terjadi setiap saat, dikarenakan adanya pengaruh pasang surut air laut serta gelombang yang disebabkan oleh tiupan angin kencang. Kecepatan arus yang tergolong rendah dapat mendukung kegiatan wisata karena dapat memudahkan wisatawan berenang di air yang tenang, sehingga dapat menikmati panorama yang terdapat di ekosistem padang lamun (Johan, 2017).

Tipe substrat yang didapatkan di ekosistem padang lamun Dusun Poton Bako memiliki tekstur pasir berlumpur dan lumpur berpasir (**Tabel 7**), dengan kategori IKW skor 1. Tipe substrat pasir berlumpur dan lumpur berpasir merupakan jenis substrat yang dapat menyebabkan kekeruhan. Menurut Prihadi, (2017) substrat lumpur hanya akan memberikan dampak yang cepat keruh bila dilakukan banyak kegiatan di atasnya.

Berdasarkan hasil pengukuran parameter pendukung ekowisata padang lamun dan hasil analisis indeks kesesuaian wisata (IKW) untuk kategori lamun, ekosistem padang lamun di Dusun Poton Bako dikategorikan “sesuai” untuk dijadikan kawasan ekowisata. Hal ini dikarenakan IKW yang diperoleh sebesar 66 %, sehingga termasuk dalam kategori IKW “sesuai” (**Tabel 8**). Terdapat beberapa jenis wisata yang sesuai untuk dilakukan atau dikembangkan pada ekosistem padang lamun, di antaranya: wisata edukasi atau pendidikan (Priyanto, 2018), wisata snorkeling (Johan, 2017; Pradhana, 2021). Adapun jenis wisata yang sesuai untuk diterapkan di kawasan ekosistem padang lamun Dusun Poton Bako yaitu wisata edukasi atau pendidikan dan wisata snorkeling.

Wisata edukasi atau pendidikan adalah suatu program dimana pengunjung melakukan perjalanan wisata ke tempat wisata dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan kawasan wisata yang dikunjungi (Priyanto, 2018). Wisata snorkeling diartikan sebagai aktivitas menyelam di perairan dangkal menggunakan snorkel, yaitu alat khusus berupa pipa yang dihubungkan dengan udara yang membuat kita dapat bernapas di dalam air, dengan posisi kepala tetap di dalam air sambil menikmati keindahan yang berada di dasar (Putra, 2013). Namun demikian, wisata snorkeling di perairan ekosistem padang lamun Dusun Poton Bako terkendala oleh tekstur substrat dasar berupa pasir berlumpur dan lumpur berpasir yang dapat menghalangi jarak pandang wisatawan yang ingin menikmati

objek wisata padang lamun. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Johan (2017), bahwa perairan yang mengandung lumpur kurang sesuai untuk kegiatan wisata disebabkan adanya ketidaknyamanan seperti bau dan warna perairan yang terlihat gelap, sehingga terkesan kurang menarik.

KESIMPULAN

Ekosistem padang lamun di perairan Dusun Poton Bako, Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur memiliki persentase tutupan lamun berkisar antara 20,74% - 43,75 %, tergolong dalam kategori sedang. Keanekaragaman jenis lamun cukup beragam dengan ditemukannya 5 jenis lamun yang berbeda, ditambah terdapat biota asosiasi dari kelas gastropoda sebanyak 25 jenis/spesies. Terdapat beberapa parameter pendukung kegiatan wisata di padang lamun di Dusun Poton Bako yaitu: keanekaragaman jenis lamun, keanekaragaman jenis biota, kecerahan perairan, kecepatan arus dan kedalaman. Hasil analisis kesesuaian wisata menunjukkan bahwa daerah ekosistem padang lamun di Dusun Poton Bako cocok untuk dilakukan 2 (dua) jenis atraksi wisata perairan, yaitu wisata edukasi dan wisata snorkeling.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis tiada henti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan selama melakukan penelitian dan sampai akhirnya penelitian ini dapat dipublish, serta terimakasih banyak kepada kedua orang tua yang telah mendukung selama ini dan tidak lupa juga kepada semua dosen Program Studi Ilmu Kelautan, teman-teman seangkatan, Kelompok Studi SEAGROVE (Seagrass and Mangrove) Program Studi Ilmu Kelautan, dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu per-satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartini, H., & Lestarini, Y. (2019). Pemetaan padang lamun sebagai penunjang ekowisata di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Biologi Tropis*, 19(1), 1-7.
- Hutomo, M., & Nontji, A. (2014). Panduan Monitoring Padang Lamun. *COREMAPCTI Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*, 37.
- Johanes, Y., Khodijah, K., & Arief, P. (2017). *Kajian Potensi Ekowisata Padang Lamun Di Perairan Pantai Basing Dusun Limas Pulau Sebangka Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga*, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Kadir, L. (2022). *Potensi Dan Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Biringkassi, Desa Bulu Cindea Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep= Potential and Management Strategies for the Biringkassi Mangrove Ecotourism Area, Bulu Cindea Village, Bungoro District, Pangkep Regency*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Kantona, I., Adi, W., & Kurniawan, K. (2016) Potensi Kesesuaian Lokasi Wisata Selam Permukaan (Snorkeling) Sebagai Pengembangan Wisata Bahari Pantai Turu Aban Kabupaten Bangka. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 10(2), 22-29.
- Kiswara, W., & Winardi, L. (1994). Keanekaragaman dan sebaran lamun di Teluk Kuta dan Teluk Gerupuk, Lombok Selatan. *J. Teknologi Kelautan Nasional*, 3(1), 23-36.
- Kiswara, W. (1996). Inventory of seagrass in Kuta and Gerupuk Bays, Lombok-Indonesia. In *Seagrass Biology, Proceedings of an International Workshop. Rottenest Island, Western Australia*. Eds. J. Kuo, RC Philips, DI Walker and H. Kirkman. *Western Australia Museum, Perth, Western Australia* (Vol. 6000).

-
- Nabil, Z. (2018). Pengenalan Padang Lamun, Suatu Ekosistem Yang Terlupakan. Unimal Press, Lhokseumawe.
- Nugraha, A. H., Hazrul, H., Susiana, S., & Febrianto, T. (2020). Karakteristik Morfologi Dan Pertumbuhan Lamun *Halophila ovalis* Pada Beberapa Kawasan Pesisir Pulau Bintan. *Depik*, 9(3), 471-477
- Patty, S. I., Nurdiansah, D., & Akbar, N. (2020). Sebaran Suhu, Salinitas, Kekeruhan Dan Kecerahan Di Perairan Laut Tumbak-Bentenan, Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmu Kelautan Kepulauan*, 3(1).
- Pradhana, H. D. W., Endrawati, H., & Susanto, A. B. (2021). Analisis Kesesuaian Ekosistem Lamun sebagai Pendukung Ekowisata Bahari Pulau Panjang Kabupaten Jepara. *Journal of Marine Research*, 10(2), 213-224.
- Prihadi, D. J., Agung, M. U. K., & Pamungkas, W. (2017). Potensi Sumberdaya Lamun Sebagai Penunjang Ekowisata Di Pulau Menjangan Besar, Kepulauan Karimun Jawa. *Jurnal Perikanan Kelautan*, 8(2).
- Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. (2018). Perancangan Model Wisata Edukasi Di Objek Wisata Kampung Tulip. *Jurnal Abdimas Bsi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Putra, A. P. (2013). Studi Kesesuaian Dan Daya Dukung Ekosistem Terumbu Karang Untuk Wisata Selam Dan Snorkeling Di Kawasan Saporkren Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat. Universitas Hassanuddin, Makassar.
- Rahmawati, S., Irawan, A., Supriyadi, I. H., & Azkab, M. H. (2017). Panduan Pemantauan Penilaian Kondisi Padang Lamun. *Jakarta: COREMAP CTI LIPI*.
- Riniatsih, I., Hartati, R., Redjeki, S., & Endrawati, H. (2018). Studi Keanekaragaman Makrozoobentos Pada Habitat Lamun Hasil Transplantasi Dengan Metode Ramah Lingkungan. *Jurnal Kelautan Tropis*, 21(1), 29-36.
- Rustam, A., Adi, N. S., Daulat, A., Kiswara, W., Yusup, D. S., & Rappe, R. A. (2019). Pedoman pengukuran karbon di ekosistem padang lamun. *Institut Teknologi Bandung. Bandung*.
- Syukur, A. (2015). Distribusi, Keragaman Jenis Lamun (Seagrass) dan Status Konservasinya di Pulau Lombok. *Jurnal Biologi Tropis*.
- Tuwo, A. (2011). *Pengelolaan ekowisata pesisir dan laut: pendekatan ekologi, sosial-ekonomi, kelembagaan, dan sarana wilayah*. Brilian internasional.
- Wenworth. (1922). Grain Size Classification The Canonical Definition Of Sediment Grain Sizes As Defined By Geologist Chester K. Wentworth In A 1922 Article In The *Journal Of Geology*: "A Scale Of Grade And Class Terms For Clastic Sediments"
- Yulianda, F. (2007). Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi, Bogor: Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK. IPB
- _____. (2020). *Ekowisata perairan suatu konsep kesesuaian dan daya dukung wisata bahari dan wisata air tawar*. PT Penerbit IPB Press.
- Yunita, R. R., Suryanti, S., & Latifah, N. (2020). Biodiversitas Echinodermata pada Ekosistem Lamun di Perairan Pulau Karimunjawa, Jepara. *Jurnal Kelautan Tropis*, 23(1), 47-56.